

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Memasuki era globalisasi, ketika interaksi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah sedemikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Salah satunya adalah anak autis yang tersisih karena tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang terdekat sekalipun, sulit mengekspresikan perasaan dan keinginannya, serta hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar dunia yang lebih bebas (Muniroh, 2010).

Autis adalah suatu gangguan perkembangan kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi dan anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Depdiknas, 2002). Baron dan Cohen (Ganz dan Flores, 2007) menyatakan bahwa defisit dalam keterampilan sosial dan komunikasi merupakan karakteristik utama individu dengan autis. Anak autis cenderung sulit berkonsentrasi dan sangat sukar diarahkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Aktivitas yang dilakukan lebih berdasar karena dorongan dari dalam dirinya. Aktivitasnya yang monoton dan bersifat pasif, sehingga anak autis tidak mampu bermain interaktif dan imajinatif dengan teman bermainnya. stereotipik, tidak mampu mengutarakan keinginannya,

kegagalan melakukan kontak dengan orang lain, serta mempunyai emosi yang tak terduga.

Hasil survei dari penelitian *Center Fo Disease Control And Prevention* di Amerika pada bulan Maret tahun 2013 (Rahma & Rachmawati, 2015) menunjukkan bahwa prevalensi autis meningkat menjadi 1:50 dalam waktu kurun setahun terakhir. Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara maju seperti Amerika, Australia, Inggris, dan Jerman, namun juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Selanjutnya, Hardiono (Nixon & Mariyanti, 2012) mengatakan bahwa gejala pada gangguan autistik sangat bervariasi pada setiap anak dan tidak semua anak menunjukkan gejala yang sama dan tingkat keparahan. Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autis adalah salah satu contoh ekstrim mengenai bagaimana anak-anak berkembang dengan pola yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya (Ramdhani & Thiomina, 2007).

Ada masa dimana orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan yang tepat untuk anaknya. Orangtua biasanya stres, takut, malu, kecewa, marah, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain (Widihastuti, 2007). Menurut Puspita (2004) yang mengatakan bahwa tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali dokter yang menangani anaknya tersebut. Apabila dibandingkan antara orangtua yang memiliki anak autis dengan tipe gangguan yang lain, orangtua dengan anak autis

memiliki pengalaman yang lebih mengandung stress yang lebih tinggi (Pottie dkk., 2008). Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak bermasalah seperti ini, maka sangat beragam reaksi dari orangtua dan dapat diduga bahwa reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan oleh para orangtua atau keluarga adalah kekecewaan dan kesedihan, serta kebingungan yang mungkin seterusnya akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orangtua memilih bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan anaknya yang mengalami autisme (Boham, 2013).

Pada masa remaja, baik anak autisme maupun bukan, seringkali “membingungkan” bagi banyak orangtua, karena masa ini merupakan masa transisi menuju kedewasaan (Sukinah, 2010). Santrock (2007) mengemukakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai mandiri. Semua anak diharapkan untuk dapat mandiri termasuk anak autisme yang memiliki banyak hambatan. Oleh karena itu diharapkan bahwa remaja autisme tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk mengurus dirinya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun remaja autisme memiliki persoalan dan keterbatasan, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa.

Hak untuk tumbuh dan berkembang pada remaja autisme dalam bertahan hidup dapat dilakukan orangtua dengan memberikan asuhan,

kontribusi dan tanggung jawab agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Hal tersebut sejalan dengan Luluk (Dewi & Sari, 2013) yang berpendapat bahwa banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pengasuhan pada anak dengan autis secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan terus menderita autis, sehingga orangtua tidak mempunyai harapan untuk masa depan anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan Grolnick (2011) bahwa *parenting* atau pengasuhan memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan kemandirian anak dan tugas utama yang dihadapi seseorang disabilitas adalah mencapai kemandiriannya (Cohan, 1977). Walaupun mengajarkan kemandirian bukan merupakan hal yang mudah terutama pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis (Devi, 2016). Akan tetapi, kemandirian memang aspek yang penting untuk seorang anak, terlebih ketika anak tersebut sudah memasuki usia remaja.

Pada dasarnya anak autis itu pasif dan tidak aktif menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga tidak bisa memberdayakan dirinya untuk bisa mandiri. Dengan keterbatasan itu menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri (Apsari, 2015). Ketidakmandirian anak autis biasanya disebabkan karena anak dengan keterbatasannya dibiarkan dan tidak diperdulikan, meskipun kenyataannya anak-anak autis tersebut memerlukan bantuan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak, terutama orangtua dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Mandiri yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melakukan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan sendiri. Menurut Nakita (Dhamayanti dan Yuniarti, 2006) kemandirian ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, dan kegiatan-kegiatan lain tanpa tergantung dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1999) anak yang memasuki masa remaja sudah mencapai kemandirian pribadi, maka anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Begitu juga pada anak autis, anak tersebut juga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi, misalnya: memakai pakaian yang disukai, memilih tempat duduk untuk makan, memilih teman atau keluarga yang disukai, menentukan waktu untuk belajar, menggunakan fasilitas rumah seperti alat-alat elektronik, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Walaupun remaja autis memiliki keterlambatan, namun remaja autis diharapkan dapat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang dilakukannya sendiri dan tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain. Maka dari itu orangtua harus melibatkan diri dan mencari cara yang paling efektif untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak (Lumbantobing, 2006).

Ketika anak autis memiliki keterbatasan dalam hal berfikir, penyesuaian diri, kemampuan motorik, dan mengalami masalah dalam

kemampuan mandiri yang kurang baik, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan anak tidak hanya dihadapi oleh anak itu sendiri, melainkan juga orangtua sebagai pihak yang dianggap paling dekat dengan kehidupan anak. Jika keterbatasan anak autis tidak diperbaiki, maka akan berdampak pada terhambatnya kemandirian anak ketika anak hidup bersama masyarakat dan ketika anak tersebut sudah tidak memiliki orang lain.

Menurut Nakita (Dhamayanti & Yuniarti, 2006) kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu cara membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Menurut Ali & Asroni (2004) kemandirian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sistem kehidupan di masyarakat serta peran orangtua dimana didalamnya terdapat kebutuhan asuh, asih, dan asah, sehingga kemandirian yang dimiliki adalah kemandirian yang utuh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tuegeh (2012) yang mengungkapkan bahwa kemandirian pada anak berasal dari keluarga, serta dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua, karena orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Selain itu, Tedjasapoetra (2008) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kemandirian pada anak yaitu meliputi keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak, karena kemandirian

individu berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh terlibatnya orangtua di kehidupan anak.

Hasil wawancara bersama orangtua yang memiliki remaja autis dapat memperkuat pentingnya keterlibatan orangtua di kehidupan anak. Ayah MT dan ibu HF memiliki anak laki-laki bernama HN yang mengalami autis dan saat ini sudah berusia 11 tahun. Kedua orangtua HN menuturkan bahwa banyak aktivitas yang sudah dilakukan saat bersama HN sejak masih kecil sampai sekarang, salah satunya dengan mengajak anak untuk berkomunikasi, menjaga gizi, menyekolahkan dan mengikutsertakan anak untuk tambahan belajar, menyediakan keperluan anak, memberikan contoh-contoh untuk membiasakan anaknya, memberi pengetahuan tentang seksual dan lain-lain. Ayah MT dan ibu HF juga mengatakan bahwa keduanya sama-sama memberikan sebuah penghargaan ketika remaja autisnya dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Selain itu kedua orangtua HN juga memberikan motivasi, serta mengupayakan sarana dan prasarana untuk anaknya.

Berdasarkan observasi juga menunjukkan bahwa saat ini HN sudah mampu menyiapkan kebutuhannya sendiri, menyiapkan baju ganti dan memakainya sendiri, dapat menyuci piring, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan rumah. Hanya saja HN masih memiliki kesulitan dalam melakukan beberapa hal dan masih memerlukan bantuan dari orang lain. Salah satunya seperti kemampuan menjaga kesehatan, anak masih memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Kedua orangtua

menyadari bahwa anaknya memang memerlukan perlakuan khusus. Perlakuan khusus tersebut berupa pendampingan, bimbingan, dan kesabaran yang lebih dibandingkan dengan anak normal lainnya yang dapat lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melewati setiap tahap-tahap perkembangan anak orangtua memiliki peranan yang penting terlebih lagi ketika anak tersebut sudah remaja, dimana orangtua membantu anak dalam proses perkembangannya, sehingga anak dapat mencapai kemandirian untuk hidup bermasyarakat. Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satunya kebutuhan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melaksanakan kegiatan sehari-hari (Apsari, 2015).

Bagaimanapun anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orangtua, saudara, dan keluarganya. Orangtua harus menyadari bahwa dengan adanya keterlibatan orangtua harus yang baik, sangat menentukan dalam setiap aspek perkembangan anak (Puspita, 2004). Dalam mencapai kemandirian, remaja autisme memerlukan tuntunan dari orangtua melalui keterlibatan orangtua, karena dapat digambarkan sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya yang dilakukan untuk pencapaian tujuan yang positif (Eisenberg, 2002). Keterlibatan orangtua tak hanya perlu dengan membuka mata dan buka telinga saja, tetapi juga membuka hati untuk menerima kondisi apa pun yang dialami anak autisme.

Keterlibatan dari orangtua yang didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas dapat mempermudah dalam memandirikan anak autis.

Berdasarkan latar belakang, aspek-aspek dari keterlibatan orangtua menurut Nasution dan Nasution (Mariska, 2014) yang menyatakan bahwa sebagai orangtua yang memiliki suatu tanggungjawab yang besar terhadap anak-anaknya, maka orangtua dituntut agar dia mampu untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, mengawasi pendidikan anak-anaknya, mengemudikan pergaulan anak-anaknya. Apabila anak autis dapat dilatih dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dan secara terus menerus, maka anak akan dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahmudah (Apsari, 2015) yang mengatakan bahwa orangtua memegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan kemandirian pada anak autis. Karena orangtua merupakan pendidik utama bagi anak, dan tanpa keterlibatan orangtua, pembelajaran kemandirian ini tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Akibatnya, remaja autis tidak mempunyai sikap kemandirian yang baik (Somantri, 2006).

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang bagaimana gambaran keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis tersebut, dengan judul *“Keterlibatan Orangtua dalam Menumbuhkan Kemandirian Remaja Autis”*.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tentang keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis.

Melihat tujuan yang ada, maka penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan oleh peneliti akan muncul dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dunia Psikologi tentang Anak Berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami autis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang tidak jauh berbeda agar dapat berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi orangtua mengenai pentingnya keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis, sehingga orangtua dapat meningkatkan intensitas dan kualitas keterlibatan orangtua dalam menyiapkan masa depan khususnya mengembangkan kemandirian anak autis.